



## **PENGARUH PENDEKATAN *SCIENTIFIC* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK**

**Subhanadri**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
STKIP Muhammadiyah Muara Bungo  
email: subhanadri\_inet@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berawal dari masalah kurangnya guru melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya guru dalam memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan, kurangnya guru menjelaskan kembali hal-hal yang sulit dipahami oleh peserta didik. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh pendekatan *scientific* terhadap hasil belajar tematik di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 166/II Desa Tirta Mulya Kabupaten Bungo. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the static comparison: randomized kontrol group only design*. Dimana pada kedua kelas sampel diterapkan perlakuan yang berbeda, pada kelas eksperimen diterapkan pendekatan *scientific* sedangkan pada kelas kontrol diterapkan pendekatan konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SD N 166/II Desa Tirta Mulya Kabupaten Bungo dengan sampel kelas IB sebagai kelas eksperimen dan kelas IA sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan secara random. Data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar peserta didik. Hipotesis yang diajukan diuji dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan pendekatan *scientific* dengan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan pendekatan konvensional pada pembelajaran tematik terpadu, t hitung diperoleh 3,914 dengan taraf signifikan 5% adalah 1,645.

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar, Pendekatan Scientific*

### **ABSTRACT**

*This research starts from the problem of the lack of teachers involving students in learning, the lack of teachers in guiding students to do exercises, the lack of teachers explaining things that are difficult to understand by students. This results in low learning outcomes of students. This study aims to reveal the influence of the scientific approach on thematic learning outcomes in Class I State Elementary School 166 / II in Tirta Mulya Village, Bungo District. This research is a quasi-experimental study. The research design used in this study is the static comparison: randomized group control only design. Where in the two sample classes a different treatment was applied, in the experimental class the scientific approach was applied while in the control class a conventional approach*

was applied. The population in this study were all students of class I SD N 166 / II in the village of Tirta Mulya, Bungo Regency with samples of the IB class as the experimental class and IA class as the control class. Sampling is done randomly. Research data was collected through student learning outcomes tests. The proposed hypothesis was tested using the *t*-test. Based on the findings of the study and discussion, it was concluded that there were differences in learning outcomes of students who were taught using the scientific approach to learning outcomes of students who were taught using a conventional approach to integrated thematic learning. significant 5% is 1,645.

**Key word :** *learning outcomes, scientific approach*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah bertujuan untuk menguasai bidang ilmu yang tercantum dalam semua mata pelajaran. Pendidikan memiliki banyak unsur yang saling berkaitan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkualitas. Unsur-unsur tersebut adalah pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pembelajaran, tes, dan orang tua, serta lingkungan masyarakat.

Salah satu tugas guru yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa belajar dengan semangat menguasai konsep-konsep ilmu pengetahuan. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu, guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih pendekatan pembelajaran dan membuat perencanaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik kelas I SD merupakan peserta didik yang berada pada rentangan usia dini, yaitu berkisar antara usia 6-7 tahun, di mana menurut Peaget dalam (Rahyubi 2012:131) bahwa “pada tahap ini terjadi perkembangan tahap operasional konkret yang ciri pokok perkembangannya anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret”. Pada masa usia dini aspek perkembangan kecerdasan seperti intelektual, emosional serta spiritual yang tumbuh dan berkembang sangat luar biasa.

Masa usia dini merupakan masa yang penting bagi kehidupan seseorang, karena pada masa ini semua informasi yang diperoleh peserta didik akan berdampak bagi peserta didik itu sendiri dikemudian hari. Apabila diasuh dengan baik maka mereka akan menjadi anak-anak yang dapat diharapkan dan berguna bagi bangsanya.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa peserta didik kelas I SD memiliki tingkat kecerdasan yang tumbuh dan berkembang

cukup pesat yang melihat sebuah konsep sederhana dengan saling keterkaitan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Depdiknas (2005:152) bahwa: “dunia anak adalah dunia nyata”. Untuk itu pembelajaran yang dilakukan di kelas I SD sebaiknya aktual, dekat dengan dunia peserta didik, dekat dengan lingkungan alamiah yang dialami peserta didik, dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Tingkat perkembangan mental peserta didik selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna jika dimulai dari kehidupan nyata peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistik).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran di kelas I SD akan lebih berhasil jika dapat menggabungkan beberapa substansi materi pelajaran dalam satu ikatan tema. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri nomor 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa “pembelajaran untuk kelas I, II, dan III dilaksanakan melalui pendekatan tematik”. Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan (Afandi, 2011:115). Sejalan dengan itu, Depdiknas (2005:152) juga menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan kegiatan

pembelajaran dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema”.

Penyempurnaan dari Peraturan Menteri nomor 22 tahun 2006 di atas yaitu dengan dikeluarkannya keputusan Presiden nomor 8 tahun 2012 yang tercantum dalam Kurikulum 2013. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:4) bahwa “untuk kurikulum SD/MI organisasi Kompetensi Dasar (KD) kurikulum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (*integrated curriculum*)”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:4) juga menyatakan bahwa “berdasarkan pendekatan terintegrasi tersebut maka terjadi reorganisasi KD mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan”. Hal ini merupakan ciri khas kurikulum 2013 yang dikenal dengan istilah pendekatan pembelajaran tematik terpadu.

Substansi materi dari mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I SD terintegrasi ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Hasil analisis dari tema pertama pada kelas I yang dikemukakan oleh kurikulum 2013 yaitu “Diri Sendiri” dapat

menjaring mata pelajaran sebagai berikut, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Agama, PPKn, Seni Budaya dan Prakarya, dan Penjasorkes. Berhubung KTSP sudah dilaksanakan semenjak tahun 2006 dengan ciri khas bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas rendah adalah tematik, maka penulis melakukan observasi tentang pelaksanaannya di SD N 01 Benteng Pasar Atas Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan diperoleh informasi bahwa; (1) kurangnya guru melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, seperti kurangnya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, bertanya, dan mengajukan pendapat, (2) guru jarang menggunakan media pembelajaran, hal ini terlihat dari kurangnya media-media yang mendukung materi pembelajaran terlihat di ruang kelas, kurangnya guru memberikan bimbingan pelatihan terhadap suatu keterampilan, (3) kurangnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru, (5) kurangnya guru dalam memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan, (6) kurangnya guru menjelaskan kembali hal-hal yang sulit dipahami oleh peserta didik.

Permasalahan lain yang ditemukan pada saat observasi bahwa masih terdapat kelemahan guru dalam menyiapkan pembelajaran tematik terlihat dalam

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru, yaitu masih adanya pengelompokan-pengelompokan mata pelajaran dalam membuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta penilaiannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa masih belum maksimalnya guru melaksanakan pembelajaran tematik karena dituntut oleh sistem yakni buku penunjang yang dikirim oleh pemerintah masih bersifat bidang studi dan dalam pengisian rapor juga masih dituntut perbidang studi.

Berdasarkan data hasil ujian mid semester, masih ada peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, salah satunya yaitu ketepatan penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, kenyataan di lapangan guru menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dan masih bersifat *content based curriculum*. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik dibebani hafalan-hafalan, sehingga peserta didik hanya mampu untuk menghafal tetapi tidak memahami materi dari pelajaran tersebut. Akibatnya, peserta didik kurang mampu mengaplikasikan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik kurang merasakan adanya

manfaat dari materi pembelajaran tersebut.

Pendekatan konvensional umumnya terdiri dari ceramah yang disertai penjelasan yang diiringi dengan pemberian tugas dan latihan. Uno (2011:99) mengemukakan bahwa “metode pembelajaran melalui ceramah adalah metode yang menghendaki peserta didik harus mendapat informasi yang sama dalam jumlah peserta didik yang banyak”. Sumber belajar dalam pendekatan pembelajaran konvensional lebih banyak berupa informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru atau ahli. Sumber-sumber inilah yang sangat mempengaruhi pembelajaran peserta didik. Disini terlihat bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang lebih banyak didominasi guru sebagai “pentransfer” ilmu, sementara peserta didik lebih pasif sebagai “penerima” ilmu. Kegiatan-kegiatan yang bersifat menerima dan menghafal pada umumnya diberikan secara klasikal dengan ceramah. Dalam pembelajaran peserta didik dituntut untuk selalu memusatkan perhatiannya pada pelajaran, kelas harus sunyi dan peserta didik harus duduk di tempat masing-masing mengikuti uraian guru.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari beberapa faktor tersebut pendekatan pembelajaran yang digunakan guru merupakan faktor yang penting dan dominan. Hasil

belajar dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran, untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam ketuntasan penguasaan kompetensi. Sudjana (2010:22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, dan juga membagi tiga macam hasil belajar yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.

Penggunaan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan pendekatan yang dipakai guru tersebut langsung berhubungan dengan penyajian materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Beranjak dari masalah yang dikemukakan di atas, penulis mengemukakan penerapan proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan yang menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Selain itu juga dapat membantu peserta didik dalam melatih keterampilan dari informasi baru yang diperoleh

nya. Pendekatan yang dirasa cocok untuk diterapkan pada kondisi ini adalah Pendekatan *Scientific*. Pendekatan *Scientific* diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi dari guru.

Menurut Kemendikbud (2013:109) pendekatan *Scientific* merujuk pada kriteria sebagai berikut: (1) materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata, (2) penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis, (3) mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, (4) mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat

perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran, (5) mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran, (6) berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, (7) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Langkah-langkah pendekatan *scientific* yang digunakan dalam penelitian dirujuk kepada langkah-langkah pendekatan *scientific* menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV "proses pembelajaran pendekatan *scientific* terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: (1) mengamati, kegiatan berupa penyajian pembelajaran guru dan siswa (Kelas 1 Sekolah Dasar) perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan, mengingat siswa masih dalam jenjang Sekolah Dasar, maka pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar, alat peraga yang sedapat mungkin bersifat kontekstual, (2) menanya, Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah "pertanyaan" tidak selalu dalam bentuk "kalimat tanya", melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya

menginginkan tanggapan verbal. Dengan media gambar siswa diajak bertanya jawab kegiatan apa saja yang harus dilakukan siswa agar rumah dan lingkungannya menjadi bersih dan sehat sekaligus membedakan rumah yang bersih dan yang tidak bersih (3) mengumpulkan informasi/eksperimen, (4) mengasosiasikan/ mengolah informasi, (5) mengkomunikasikan”.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dalam bentuk *Quasi Eksperimental Design*. Metode eksperimen merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk membandingkan hasil kegiatan yang dilakukan oleh dua kelompok yang diberi perlakuan berbeda, yakni satu kelompok yang diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (sebagai kelas eksperimen) dan kelompok lain diberikan perlakuan dengan menggunakan metode konvensional (kelas kontrol). Desain ini dipilih karena tidak memungkinkan untuk mengontrol variabel penelitian secara penuh. Sesuai dengan desain penelitian maka penelitian menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang sengaja diberi perlakuan pendekatan *scientific*, sedangkan kelas kontrol menggu-

nakan pendekatan konvensional. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari (1) variabel bebas yaitu pendekatan *scientific*, (2) variabel terikat yaitu hasil belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 166/II Desa Tirta Mulya Kabupaten Bungo. Penelitian berjalan selama 1 bulan pada kelas I semester Ganjil (19 September-23 Oktober 2016). Populasi merupakan jumlah keseluruhan yang merupakan sasaran atau yang menjadi perhatian dari penelitian berkenaan dengan masalah yang ingin diamati, digali, dipelajari untuk dijadikan bahan analisis dalam mencari dan menemukan jawaban dari masalah penelitian. Berdasarkan populasi yang ada, untuk memilih sampelnya diperlukan uji normalitas, homogenitas dan uji kesamaan rata-rata. Setelah data normal, homogen dan rata-rata dipilih 2 kelas secara random (acak). Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakter yang sama sehingga betul-betul mewakili populasinya. Trianto (2009:256) menyatakan bahwa ”Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Agar penelitian lebih terarah maka penelitian dilakukan terhadap sampel yang mewakili populasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tes hasil belajar siswa adalah tes tertulis berbentuk objektif. Tes ini dirancang berdasarkan indikator dalam proses pembelajaran.

Untuk mendapatkan tes yang baik, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: menguji validitas tes, menguji validitas butir (item), menghitung indeks pembeda soal, menghitung tingkat kesukaran soal, klasifikasi soal, dan menghitung reliabilitas soal. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kuantitatif. Data hasil belajar peserta didik diuji menggunakan rumus t-tes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar kedua kelas dihitung berdasarkan jumlah skor jawaban yang benar, jumlah soal pada tes hasil belajar adalah 60 dengan bobot nilai 1 untuk jawab yang benar. Skor yang diperoleh berskala 1-60 dan telah dikonversikan ke skala penilaian 1-100 dapat dilihat pada lampiran. Hasil dari pengolahan data skor hasil belajar pada kelas sampel diperoleh perhitugan rata-rata, simpangan baku, dan varian kedua kelas sampel sebagaimana tercantum pada tabel.

Tabel 1 Data Tes Hasil Belajar

Deskripsi	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	21,22 (nilai 70,73)	17,57 (nilai 58,56)
Skor Tengah	17 (nilai 56,67)	12 (nilai 40)
Skor Tertinggi	26 (nilai 86,67)	24 (nilai 80)
Standar Deviasi	2,65	3,17
Variansi	7,02	10,05

Penerapan pendekatan *scientific* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mening- katkan hasil

belajar tematik terpadu peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 166/II Desa Tirta Mulya Kabupaten Bungo, hal di atas memang terbukti. Hasil belajar tematik terpadu peserta didik yang diperoleh dari kedua kelas sampel, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen yang diajar menggunakan pendekatan *scientific* dengan hasil belajar peserta didik di kelas kontrol yang diajar menggunakan pendekatan konven- sional.

Pada awal pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen mengalami sedikit hambatan. Pembelajaran yang baru bagi peserta didik membutuhkan waktu untuk penyesuaian. Akan tetapi, hambatan yang terjadi secara perlahan-lahan dapat berkurang dikarenakan peserta didik mulai tertarik dengan pendekatan *scientific*.

Penggunaan pendekatan *scientific* dalam belajar dapat membantu peserta didik dalam mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyimpulkan dan mema hami informasi/materi pelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Hal ini membuk- tikan bahwa dalam pembelajaran pendekatan *scientific* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif diterapkan di kelas. Pada pendekatan *scientific* peserta didik berusaha mencari,

mengolah dan memahami materi secara aktif melalui interaksinya di kelas, baik dengan teman maupun dengan gurunya.

Berbeda dengan pendekatan konvensional yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Pada umumnya penyampaian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Guru selalu mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik lebih banyak menerima dari gurunya. Djafar (2001:78) menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada guru, dimana hampir seluruh kegiatan belajar mengajar dikendalikan sepenuhnya oleh guru. Kesempatan peserta didik untuk berkontribusi terhadap pengetahuan, keterampilan dan karakter sebagai hasil pembelajaran tidak ada.

Hal ini terlihat pada waktu penelitian berlangsung, peserta didik yang diajarkan menggunakan pendekatan konvensional menunjukkan sikap pasif. Guru menjelaskan materi kepada peserta didik, dan peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peserta didik tidak mempunyai inisiatif untuk melakukan komunikasi dengan sesama temannya untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran.

## KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diajarkan menggunakan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu. Hal ini dapat dilihat dari hasil t hitung yang diperoleh 32,57 dengan taraf signifikan 5% adalah 1,645.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan pendekatan *scientific* dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan pendekatan konvensional pada pembelajaran tematik terpadu. Hasil t hitung yang diperoleh yaitu 3,914 dengan taraf signifikan 5% adalah 1,645.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. *Pedoman Pembelajaran Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Muslich, Masnur. 2009. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Jakarta: Nusa Media.

Ratumanan, Tanwey Gerson dan Theresia Laurens. 2006. *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Unesa University Press.

Rianto, Agus. 2009. *Pengoahan dan Analisis Data Kesehatan*. Jakarta: Nuha Medika.

Riduwan. 2008. *Belajar Mudah untuk Penelitian Guru, Karyawan dan Peneliti Muda*. Jakarta: Alfabeta.

Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Uno, B Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.